

**ANALISIS PREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN DENGAN
MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN *FOOD AND
BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : Mahmud Huzairy
NPM : 1405170479
Program Studi : Akuntansi Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : MAHMUD HUZAIRY
NPM : 1405170479
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si

Penguji II

NOVI FADILA, S.E., M.M

Pemfimbing

SEPRIDA HANUM HRP, SE, SS, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua



H. SURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : MAHMUD HUZAIRY
N.P.M : 1405170479
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
**Judul Proposal : ANALISIS PREDIKSI TINGKAT
KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL GROVER
PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Disetujui Dan Memenuhi Persyaratan Untuk Diajukan Dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi**

Medan , September 2018

Pembimbing Skripsi

(SEPRIDA HANUM.HRP, SE, SS, M.Si)

Diketahui/ Disetujui

Oleh :

**Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

**Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud Huzairy
NPM : 1405170479
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN
DENGAN MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN
FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2018

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
1C23BAFF383177538

6000
ENAM RIBU RUPIAH


MAHMUD HUZAIRY



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus Utama UMSU Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Medan 20238, Telp (061) 661059

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama
N.P.M
Program Study
Konsentrasi
Alamat Rumah
Judul Penelitian

: MAHMUD HUZAIRY
: 1405170479
: Akuntansi
: Keuangan
: Jl. Abadi Gg. budi
: Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Dengan Model
Grover Pada Perusahaan Food And Beverages Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
8/10/2018	perbincangan bab IV		
	perbincangan analisis data		
	perbincangan pembahasan		
	perbincangan kesimpulan		
	" saran		
11/10/2018	perbincangan abstrak		
	daftar isi		
	" pustaka		
12/10/2018	Selesai bimbingan		
	Acc		

Medan , September 2018

Pembimbing Skripsi

(SEPRIDA HANUM.HRP, SE, SS, M.Si)

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

ABSTRAK

Mahmud Huzairy (1405170479) : Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Dengan Model Grover Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi 2018

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Grover. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan Model Grover pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI?. Objek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI dengan menggunakan teknik *judet sampling* yaitu sampel keseluruhan populasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Grover-Skore yang mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, grey area dan bangkrut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator Grover-Skore memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi kesulitan keuangan yang menuju kebangkrutan dan kondisi keuangan yang baik. Perusahaan makanan dan minuman yang diprediksi bangkrut adalah PSDN karena hampir setiap tahunnya mengalami kondisi kebangkrutan yang memiliki nilai Grover_Skore < dari 0,01. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan hutang yang terlalu tinggi yang tidak sebanding dengan asset yang dimiliki perusahaan serta tidak mampu menghasilkan penjualan yang optimal. Perusahaan makanan dan minuman yang diprediksi tidak bangkrut adalah perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, dan ADES karena memiliki nilai Grover_Skore > dari 0,10. Hal ini disebabkan oleh tingginya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya. Selain itu perusahaan juga mampu menghasilkan penjualan yang maksimal menyebabkan labanya juga maksimal.

Kata Kunci : *Analisa Kebangkrutan Model Grover-Skore* .

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun proposal skripsi ini dengan judul” **Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Dengan Model Grover Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

Penulis banyak menerima bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **H. Januri, SE, MM, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Fitriani Saragih, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Zulia Hanum, SE, M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Seprida Hanum. HRP, SE, SS, M.Si** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta karyawan Biro Fakultas Ekonomi UMSU yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan administrasi selama melaksanakan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Terimakasih kepada teman-teman manajemen stambuk 2014 yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan menghiburku selama dibangku kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan maupun kesalahan. Untuk itu penulis membuka diri atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat didiskusikan dan dipelajari demi kemajuan wawasan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, amiiin...

Wassalam

Medan, Oktober 2018

Penulis

Mahmud Huzairy
1405170479

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	8
1. Laporan Keuangan.....	8
1.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	8
1.2. Tujuan Laporan Keuangan	9
1.3. Analisa Laporan Keuangan.....	11
2. Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>).....	20
2.1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	20
2.2. Faktor-Faktor <i>Financial Distress</i>	21
3. Kebangkrutan.....	23
3.1. Pengertian Kebangkrutan	23
3.2. Model Analisis Kebangkrutan Model Grove.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel Penelitian	31
E. Jenis dan Sumber Data.....	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	35
2. Analisis Data Deskriptif.....	36
a. Perhitungan Working Capital/Total Asset.....	37
b. Perhitungan EBIT/Total Asset	39

c. Perhitungan <i>Return On Assets</i>	41
B. Pembahasan.....	43

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	48
B. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I-1. Pengukuran likuiditas (Current Assets)	4
Tabel I-2. Pengukuran laba yang ditahan (Retained Earning).....	5
Tabel I-3. Pengukuran laba sebelum bunga dan pajak (income before tax)	5
Tabel I-4. Pengukuran Penjualan.....	5
Tabel II-1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel III-1. Rincian Waktu Penelitian.....	31
Tabel III-2. Daftar Sampel Penelitian.....	32
Tabel IV-1. Perhitungan X_1 Working Capital/Total Asset 2013-2017.....	37
Tabel IV-2. Perhitungan X_3 Earning Before Interest and Taxes/Total Asset 2013-2017	39
Tabel IV-3. Perhitungan ROA Sales/Total Asset 2013-2017.....	41
Tabel IV-4. Perhitungan Grover_Score Tahun 2013-2017.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1. Kerangka Berpikir.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis (Sinambela, 2009). Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjagakelangsungan hidup perusahaan di tengah perusahaan yang terus terjadi. Selain perubahan yang terus terjadi, kebangkrutan adalah tantangan lain yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah. Elmabrok, et al (2012) berpendapat bahwa kebangkrutan atau kegagalan keuangan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar asset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dunia. (June Li, 2012).

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini

ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Berikut ini adalah perkembangan data keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang sifatnya non ekonomi. Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan

kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perusahaan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak

memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.

4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.
5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salahsatu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitupenelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan. Berikut ini ditampilkan data keuangan beberapa perusahaan.

**Tabel I-1. Pengukuran *Current Assets*
Pada perusahaan Food and Beverages terdaftar di BEI tahun 2013-2017**

No	Kode perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	MLBI	706,252	816,494	709,901,258	901,258	1,128,109
2	INDF	32,464,497	40,995,736	42,816,745	28,985,443	32,201,072
3	ROTI	363,881	420,316	812,991	949,414	823,851
4	ULTJ	1,565,511	1,642,102	2,103,565	2,874,822	3,297,539
5	ADES	196,755	240,896	276,323	319,614	319,787

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2018

Data di atas terlihat terjadinya penurunan likuiditas (*Current Assets*) beberapa perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun. Adanya perusahaan yang mengalami penurunan likuiditas menunjukkan kemampuan jangka pendek perusahaan menurun dapat menyebabkan indikasi kesulitan keuangan.

**Tabel I-2. Pengukuran laba yang ditahan (*Retained Earnings*)
Pada perusahaan Food and Beverages terdaftar di BEI tahun 2013-2017**

No	Kode perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	MLBI	964,407	530,738	743,397	797,652	935,376
2	INDF	13,609,258	16,215,970	16,827,340	19,506,084	20,712,493
3	ROTI	513,100	685,885	915,065	1,127,742	1,144,109
4	ULTJ	74,300	1,626,014	2,144,758	2,847,117	3,411,557
5	ADES	-330,187	-299,166	-268,778	640,731	-189,665

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2018

Data di atas terlihat terjadinya penurunan laba yang ditahan (*Retained Earnings*) menunjukkan kemampuan mencapai laba turun yang menunjukkan indikasi kesulitan keuangan.

**Tabel I-3. Pengukuran laba sebelum bunga dan pajak (*Income Before Tax*)
Pada perusahaan Food and Beverages terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017**

No	Kode perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	MLBI	1,576,945	1,078,378	675,572	1,320,186	1,254,038
2	INDF	4,666,958	6,229,297	4,962,084	7,385,228	6,124,648
3	ROTI	210,805	252,763	378,252	369,417	124,541
4	ULTJ	436,720	375,357	700,675	932,483	860,571
5	ADES	59,194	41,511	44,175	61,636	30,921

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2018

Data di atas terlihat terjadinya penurunan *Income Before Tax* menunjukkan kemampuan mencapai laba turun yang menunjukkan indikasi kesulitan keuangan.

**Tabel I-4. Pengukuran penjualan
Pada perusahaan Food and Beverages terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017**

No	Kode perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	MLBI	1,782,148	2,231,051	2,100,853	2,275,038	2,481,818
2	INDF	78,092,789	85,938,885	91,831,526	82,174,515	88,243,995
3	ROTI	1,822,689	2,142,894	2,706,324	2,919,641	2,969,132
4	ULTJ	2,811,621	2,917,084	3,539,996	4,239,200	4,915,575
5	ADES	441,064	504,865	653,224	767,479	799,710

Sumber : Laporan Keuangan Diolah, 2018

Data di atas terlihat terjadinya penurunan penjualan/total aktivamenunjukkan kemampuan perusahaan mencapai laba dari hasil penjualan turun yang menunjukkan indikasi kesulitan keuangan.

Beberapa peneliti mengkatagorikan kondisi kebangkrutan dalam berbagai kriteria. Perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih (Cahyono, 2012). Ardiyanto pada tahun 2011 menggunakan *Earning Per Share* (EPS) negatif selama beberapa tahun untuk penentuan kondisi *distress* perusahaan sesuai dengan penelitian Elloumi dan Gueyie pada tahun 2001. Fitriyah dan Hariyati pada tahun 2013 menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu perusahaan yang memiliki EPS negatif dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lagi topik tersebut dengan Judul : **“Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Dengan Model Grover Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ketidakseimbangan likuiditas perusahaan dimana terjadi penurunan aktiva lancar.
2. Perusahaan mengalami penurunan pada laba yang ditahan mengindikasikan kemampuan perusahaan menambah modal masih rendah.
3. Terjadi penurunan laba sebelum bunga dan pajak mengindikasikan kemampuan perusahaan mencapai profitabilitas masih rendah.

4. Adanya persaingan bisnis yang ketat yang mengakibatkan penjualan mengalami penurunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan Model Grover pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis analisis prediksi kebangkrutan Model Grover pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi penulis

Memperluas pengetahuan penulis dalam bidang akuntansi keuangan khususnya tentang penilaian kebangkrutan model Grover.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai pertimbangan perusahaan dibidang keuangan untuk menghindari kebangkrutan (*financial distress*).

- c. Bagi Investor

Menjadi bahan pertimbangan keputusan investasinya berkaitan penilaian kebangkrutan model Grover pada perusahaan *Food and Beverages*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Laporan Keuangan

1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan daftar-daftar yang memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan juga merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dalam suatu operasi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat secara periodik untuk mengetahui posisi aktiva, kewajiban dan pemilikan modal pada suatu saat, keuntungan atau kerugian yang dicapai dan arus dana dalam perusahaan.

Menurut Lukas (2008,hal 113) menyebutkan bahwa “Laporan keuangan merupakan *output* dari hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya”.

Menurut Tandelilin (2010,hal 99) menyebutkan bahwa “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan

laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor, pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lain.

1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan disusun untuk tujuan tertentu dan memenuhi kebutuhan bersama sebagian pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan menyediakan informasi non keuangan.

IAI (2007:12 par.4) dalam menyebutkan bahwa "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan,

kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya Lukas (2008,hal 113) menyatakan bahwa “Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai arus kas”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan ini menyediakan informasi tentang posisi keuangan pada saat tertentu, kinerja dan arus kas dalam suatu periode yang ditujukan bagi pengguna laporan di luar perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan.

Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan secara spesifik adalah untuk menghasilkan informasi tentang :

- 1) Kondisi keuangan perusahaan yang merupakan evaluasi atas sumber daya ekonomi perusahaan.
- 2) Mengukur kinerja (hasil operasi) selama periode tertentu.
- 3) Untuk mengetahui prospek arus kas di masa depan terutama bagi pihak investor maupun kreditur

- 4) Untuk mengetahui bagaimana dana diperoleh dan kemana dana dipergunakan.

1.3. Analisa Laporan Keuangan

Sebelum seorang investor memutuskan untuk berinvestasi saham dengan membeli saham perusahaan-perusahaan yang listing di bursa, ia mempunyai banyak pertimbangan. Salah satu pertimbangan utama tersebut adalah adanya perasaan aman akan investasinya dan harapan untuk memperoleh keuntungan (dividen dan capital gain) yang besar dari investasi tersebut. Untuk itu, investor perlu mendapatkan berbagai informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. Salah satu informasi utama yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan emiten.

Brigham dan Houston (2010,hal 133) mengatakan “Analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan”.

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi dirancang untuk menyediakan kebutuhan informasi bagi calon investor , kreditor, dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain. Setelah mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan calon emiten, informasi tersebut harus dianalisis terlebih dahulu baru kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Menurut Wild et al (2009: 16), analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan

keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Mereka mengatakan bahwa analisis keuangan terdiri atas tiga bagian besar, yaitu :

a. Analisis Profitabilitas (*Profitability Analysis*)

Analisis profitabilitas merupakan evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat profitabilitasnya, melibatkan identifikasi dan pengukuran dampak berbagai pemicu profitabilitas. Analisis ini juga mencakup evaluasi atas dua sumber utama profitabilitas, yaitu margin (bagian dari penjualan yang tidak tertutup oleh biaya) dan perputaran (penggunaan modal).

b. Analisis Risiko (*Risk Analysis*)

Analisis risiko merupakan evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya. Analisis ini melibatkan penilaian atas *leverage* dan likuiditas perusahaan sejalan dengan variasi laba.

c. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana (*Analysis of Sources and Uses of Funds*)

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan evaluasi bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dananya. Analisis ini memberikan pandangan tentang implikasi pendanaan perusahaan di masa depan.

Untuk membantu pengguna dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Wild et al (2009,hal 30) mengatakan bahwa ada lima alat penting

untuk analisis keuangan, yaitu : analisis laporan keuangan *common-size* (*common-size financial statement analysis*), analisis rasio (*ratio analysis*) analisis arus kas (*cash flow analysis*), dan penilaian (*valuation*).

Dari kelima alat analisis laporan keuangan di atas, yang paling sering digunakan oleh investor untuk menganalisis laporan keuangan sebagai dasar dalam melakukan pengambilan keputusan investasi adalah analisis rasio (*ratio analysis*).

Menurut Wild et al (2009,hal 36) analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Brigham dan Houston (2010,hal 133) mengatakan pengukuran rasio terdiri dari :

1) Rasio Likuiditas

Lukas (2008,hal 38) mengatakan rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Biasanya rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah :

a). Rasio Lancar

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Biasanya aktiva lancar terdiri atas kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri atas hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak yang harus dibayar dan biaya-biaya lain yang masih harus dibayar (terutama gaji dan upah).

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100 \%$$

b). Rasio Cepat

Rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio cepat merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Perbandingan jumlah antara aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan adalah sama dengan jumlah kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

2). Rasio Profitabilitas

Profit merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2001,hal 89), menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan”. Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Agnes Sawir (2005: 18) adalah sebagai berikut:

a). Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin adalah persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

b). Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali

bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

c). Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

d). Hasil Atas Total Asset (*Return on Assets*)

Return on Total Assets adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut juga hasil atas investasi.

Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

e). Hasil Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas investasi di

perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik. (Robert Ang, 1997).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga dapat menunjukkan 'return' yang diterima oleh pemilik modal dimana untuk mengukur 'return' ini adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas. Lebih jauh, Machfoedz (2007) menyatakan ROE merupakan rasio yang paling signifikan berpengaruh terhadap *return*

3). Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian *leverage* atau *solvabilitas* berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. (Agnes Sawir, 2007).

Rasio-rasio *leverage* yang umum digunakan adalah :

a) Rasio utang atau *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b) Rasio utang terhadap ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c) Rasio laba terhadap beban bunga atau TIE (*Times Interest Earned*)

Rasio ini disebut juga rasio penutupan (*Coverage Ratio*), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest Charge}}$$

d) Rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Rasio ini mirip dengan rasio TIE, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa beli) aktiva dan memperoleh utang

jangka panjang berdasarkan kontrak sewa beli. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Income Before taxes} + \text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}$$

4). Rasio Pasar

Pertumbuhan laba dan deviden serta *expected rate of return* dari suatu saham berubah-ubah nilainya maka PER diharapkan juga akan berubah sepanjang waktu berjalan dan pada akhirnya menuju suatu tingkat nilai PER rata-rata dari saham yang mempunyai tingkat risiko yang sama.

Harga saham merupakan pengekspresian dari *earning multipliers* untuk mengevaluasi daya tarik dari saham biasa dan sebagai alat untuk menentukan apakah melakukan investasi atau tidak. Pengukuran ini disebut dengan rasio harga dibanding laba (*Price Earning Ratio*).

Price Earning Ratio mempunyai beberapa banyak uang yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh laba periode berjalan. PER adalah suatu analisis yang sangat populer di kalangan analisis keuangan dikarenakan kemudahannya. Para analisis pasar menggunakan rata-rata PER untuk menandai tingkat harga saham secara umum. Secara matematis PER dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

2. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

2.1. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Sudana (2011, hal 249) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) dikarenakan oleh faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebab terjadinya *Financial Distress* baik secara langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.

Khaliq dkk (2014) mendefinisikan *Financial Distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa atau mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Peluang terjadinya *Financial Distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain. Baimwera dan Muriuki pada tahun 2014 juga mendefinisikan *Financial Distress* sebagai kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Elloumi dan Gueyie (dikutip oleh Fitriyah, 2013) mendefinisikan *Financial Distress* sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif. Prospek perusahaan di masa depan dapat dilihat dari pertumbuhan laba per lembar saham yang nantinya akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut

2.2. Faktor-Faktor *Financial Distress*

Faktor-faktor yang menyebabkan *Financial Distress* menurut Harnanto (2008,hal 87) yaitu :

1. Karakteristik sistem ekonomi, sistem perekonomian masyarakat atau negara menyebabkan adanya kebangkrutan yaitu karena adanya fenomena sebagai berikut :
 - a. Sistem perekonomian bebas memberikan keleluasaan bagi setiap individu untuk menekuni dunia bisnis sehingga memungkinkan masuknya orang-orang yang tidak berpengalaman dan kurang terlatih dalam bisnis tertentu, sehingga yang mereka tekuni rentan terhadap kebangkrutan.
 - b. Dalam perekonomian yang cenderung bebas ketatnya persaingan adalah suatu hal yang bersifat keharusan. Untuk memenangkan persaingan di dunia bisnis maka diperlukan kemampuan bersaing dan adaptasi yang cukup tinggi
2. Faktor intern perusahaan meliputi :
 - a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar. Dalam upaya meningkatkan volume penjualan dan menghindari terjadinya idle kapasitas perusahaan melakukan penjualan kredit baik melalui saluran distribusinya maupun secara langsung kepada para konsumen dengan persyaratan kredit lunak. Akan tetapi nilai pemberian kredit tersebut terlalu besar maka dalam jangka pendek akan mengganggu likuiditas karena terlalu over investment pada piutang dan dalam

jangka panjang dapat menimbulkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.

- b. Manajemen yang tidak kompeten. Lemahnya kualifikasi manajemen dan kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sifat cepat tanggap dan inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan sehingga mempercepat proses menuju kearah kebangkrutan.
- c. Kekurangan modal kerja. Hasil penjualan yang tidak memadai dan tidak menutup harga pokok penjualan dan biaya operasional lainnya berkelanjutan akan menyebabkan kebangkrutan.
- d. Penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan. Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

Dari beberapa indikator *Financial Distress* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin sebelumnya sudah sakit atau bahkan yang sebelumnya tidak mengalami kesulitan apapun. Namun, faktor nonekonomi pun bisa memiliki peranan yang besar dalam kebangkrutan suatu perusahaan.

3. Kebangkrutan

3.1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fahkrurozie (2007,hal 15) yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distressed. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja,tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang sifatnya non ekonomi. Darsono dan Ashari (2005,hal 104) mendeskripsikan

bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

- 1) Perusahaan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- 2) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- 3) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
- 4) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

- 5) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

3.2. Analisis Kebangkrutan Model Grover

Model grover merupakan model yang diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X1 = \text{Working capital/total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Model grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02 (Z \leq -0,02)$. Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01 (Z \geq 0,01)$.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Tabel II-1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Gunawan, Pamungkas dan Susilawati (2017)	Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski	Hasil perbandingan ketiga model prediksi financial distress menunjukkan bahwa tingkat akurasi prediksi financial distress tertinggi hingga terendah berturut-turut yaitu model Zmijewski, model Grover dan Model Altman.
2	Prihanthini dan Ratna (2013)	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia	Kesimpulan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, serta model Grover dengan model Zmijewski serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman Z-score,m,,m
3	Oktaviandri, Firly dan Iradianty (2016),	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman, Springate, Ohlson, Dan Grover Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara beberapa model prediksi dan model prediksi terbaik adalah model Grover dengan tingkat kesesuaian sebesar 82,86%
4	Niken (2017)	Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia)	Perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat dalam memberikan signal kondisi financial distress perusahaan-perusahaan dalam industri barang-barang konsumsi yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi dan memberikan signal info kondisi finansial adalah model altman Z-scores. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model altman Z-scores berdasarkan pada hasil uji hipotesis di mana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F model altman Z-scores merupakan nilai tertinggi

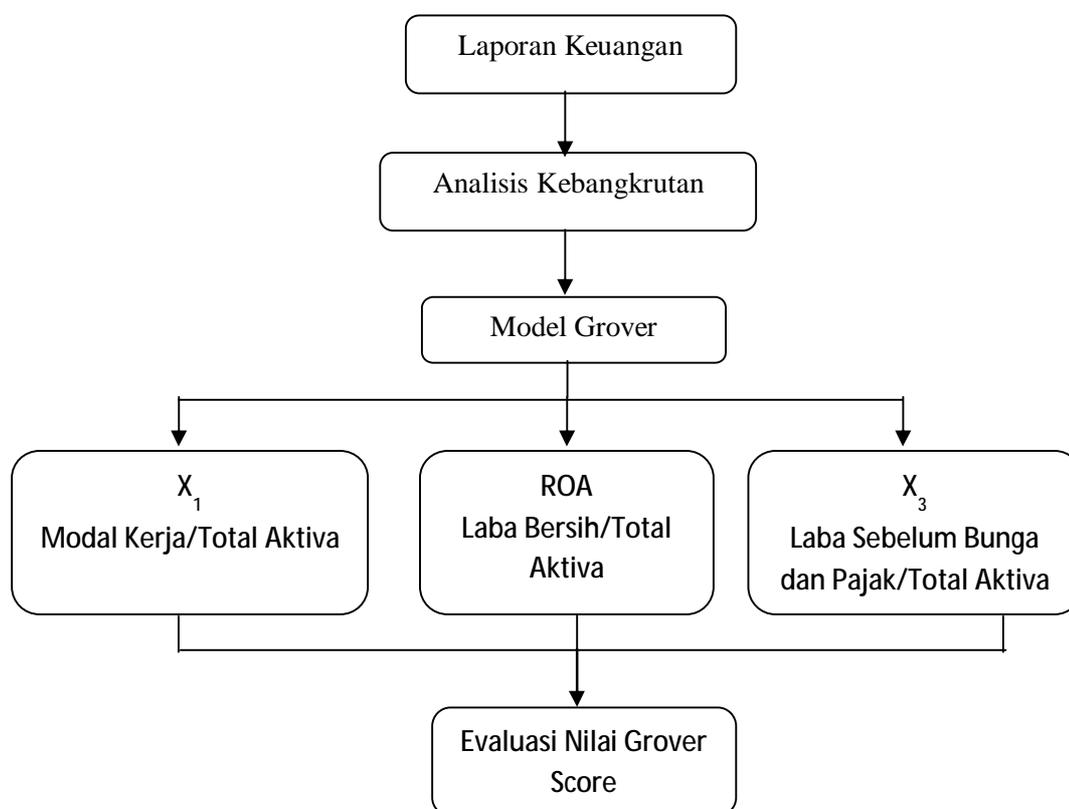
			dibandingkan model lain yang digunakan untuk memberikan signaling terjadinya financial distress.
5	Syafitriani (2017)	Analisis Akurasi Model Grover Dan Model Ohlson Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2014	Perbandingan model analisis yang paling akurat dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014 adalah model Grover. Tingkat akurasi prediksi yang dihasilkan model Grover berdasarkan hasil uji hipotesis dimana nilai koefisien determinasi yang dilihat dari Nagelkerke R Square model Grover menghasilkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,333 (3,33%) dibandingkan model Ohlson yang menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 0,002 (0,2%) yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

C. Kerangka Berpikir

Secara umum, kondisi yang menuju pada kebangkrutan itu identik dengan masalah keuangan perusahaan yang buruk. *Financial Distress* merupakan cerminan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya suatu kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi tersebut antara lain ditandai dengan adanya *net income* dan nilai ekuitas yang negatif, rasio atas aktiva lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan angka di bawah standar yakni 2 banding 1, atau rasio atas penjualan dengan total aktiva yang menunjukkan angka yang relatif rendah jika dibandingkan perusahaan-perusahaan sebanding dalam industri yang sama.

Kebangkrutan itu sendiri apabila dibiarkan berlarut-larut dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Pencegahan lebih baik daripada perbaikan. Untuk itulah, penting untuk mengembangkan suatu model prediksi

Financial Distress sebelum kondisi *Financial Distress* itu benar-benar terjadi. Diharapkan, dengan adanya suatu model peramalan kondisi *Financial Distress*, pihak internal yang dalam hal ini adalah manajemen dapat mengambil langkah-langkah terbaik guna meloloskan diri dari kondisi *Financial Distress*, sedangkan para pihak eksternal terutama investor mampu membaca situasi yang bermanfaat sebagai dasar keputusan investasinya. Penelitian-penelitian yang membahas mengenai *Financial Distress* termasuk pembahasan mengenai metode-metode untuk memprediksi *Financial Distress* telah sering dilakukan. Penelitian untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* banyak dilakukan di luar negeri dan jarang dilakukan di Indonesia karena sulitnya mencari data keuangan perusahaan-perusahaan yang akan bangkrut. Berikut ini alur kerangka berfikir dalam penelitian ini :



Gambar II-1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Umar (2011:35) mengemukakan “penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah”.

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur untuk mengetahui baik buruknya pengukuran dalam sebuah penelitian. Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Formulasinya adalah :

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian mengenai fenomena faktor – faktor yang mempengaruhi model kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui media perantara dengan melakukan *browsing* pada situs web <http://www.bei.co.id>.

Waktu penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Juli 2018, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel III-1. Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Jul				Aug				Sep				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengamatan terhadap fenomena penelitian	■	■																		
2	Pengajuan Judul			■																	
3	Penyusunan & Bimbingan proposal				■	■	■	■	■												
4	Pengumpulan Data									■	■										
5	Pengolahan Data																				
6	Analisis Data																				
7	Penyusunan Laporan Akhir																				

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008, hal 115). Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang berjumlah 17 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi atau yang mewakili untuk diteliti. Teknik pengambilan *sampling* penelitian menggunakan *purposive sampling*. Menurut Suliyanto (2008, hal 125) "*Purposive sampling* merupakan penetapan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan memberikan informasi yang maksimal". *Purposive sampling* di sini menggunakan *judgement sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria penarikan sampel :

1. Perusahaan *food and beverages* terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangannya periode 2013 - 2017.
2. Laporan keuangan telah di audit selama periode 2013 – 2017.

3. Perusahaan *food and beverages* tersebut tidak *delisting* pada periode penelitian.

Berikut ini merupakan daftar sampel penelitian.

Tabel III-2. Daftar Sampel Penelitian

No	KODE	Nama Bank
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
7	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	Sekar Laut Tbk
10	STTP	Siantar Top Tbk
11	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk
13	ADES	Akhasa Wira International Tbk

Sumber, hal www.idx.co.id

Observasi penelitian adalah 13 perusahaan dengan tahun penelitian selama 5 tahun sehingga N menjadi 65 observasi penelitian.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu jenis data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung dan diinterpretasikan untuk menarik sebuah kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder adalah pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyon, 2008, hal 127). Data dokumentasi disajikan antara lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur, situs internet, buku-buku dan catatan yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisis statistik deskriptif, yaitu suatu kegiatan untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang dihadapi atau diteliti dengan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Untuk mempermudah proses analisis yang akan dilakukan, penulis akan membuat model analisis yang akan dilakukan penulis dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Analisis Model Grover merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau dalam keadaan bangkrut. Model Grover yang digunakan adalah :

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X1 = \text{Working capital/total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

2. Menganalisis hasil perhitungan model Grover, kemudian dilakukan klasifikasi perusahaan sehat dan diprediksi bangkrut.
3. Mengevaluasi dan menganalisis kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Jakarta berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.

Sejarah Bursa Efek Jakarta berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad 19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, bursa efek pertama Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan kemudian dibuka lagi pada 1925. Selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan Bursa Paraler di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai 1977, Bursa Saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), institusi baru di bawah Departemen Keuangan, kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1990, seiring dengan perkembangan pasar financial dan sector swasta.

Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa Saham diswastanisasi menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi Bursa Saham menjadi PT BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang lebih fair dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun pada tahun 2007 kedua bursa efek ini digabung menjadi satu dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Analisis Data Deskriptif

Sebelum melakukan analisis Grover_Skore maka terlebih dahulu penulis menyajikan data nilai total aset, modal, laba sebelum pajak, total pinjaman, surat-surat berharga dan kredit yang disalurkan yang akan dianalisis untuk mencari nilai working capital/total asset (X1), earning before interest and taxes/total asset (X3), net income/total assets (ROA).

a. Perhitungan Working Capital/Total Asset

Tabel IV-1. Perhitungan X1 Working Capital/Total Asset 2013 – 2017

Emiten	Periode	Current Assets	Current Liabilities	Working Capital	Total Assets	X1
DLTA	2013	748,111	158,991	589,120	867,041	0.68
	2014	854,176	190,953	663,223	991,947	0.67
	2015	902,007	140,419	761,588	1,038,322	0.73
	2016	1,048,134	137,842	910,292	1,197,797	0.76
	2017	1,206,576	139,685	1,066,891	1,340,843	0.80
ICBP	2013	11,321,715	4,696,583	6,625,132	21,267,470	0.31
	2014	13,603,527	6,230,997	7,372,530	24,910,211	0.30
	2015	13,961,500	6,002,344	7,959,156	26,560,624	0.30
	2016	15,571,362	6,469,785	9,101,577	28,901,948	0.31
	2017	16,579,331	6,827,588	9,751,743	31,619,514	0.31
INDF	2013	32,923,148	19,471,309	13,451,839	78,092,789	0.17
	2014	40,995,736	22,681,686	18,314,050	85,938,885	0.21
	2015	42,816,745	25,107,538	17,709,207	91,831,526	0.19
	2016	28,985,443	19,219,441	9,766,002	82,174,515	0.12
	2017	32,515,399	21,637,763	10,877,636	87,939,488	0.12
MYOR	2013	6,430,065	2,631,646	3,798,419	9,709,838	0.39
	2014	6,508,769	3,114,338	3,394,431	10,291,108	0.33
	2015	7,454,347	3,151,495	4,302,852	11,342,716	0.38
	2016	8,739,783	3,884,051	4,855,732	12,922,422	0.38
	2017	10,674,200	4,473,628	6,200,572	14,915,850	0.42
MLBI	2013	706,252	722,542	(16,290)	722,542	-0.02
	2014	816,494	1,588,801	(772,307)	1,588,801	-0.49
	2015	709,955	1,215,227	(505,272)	1,215,227	-0.42
	2016	901,258	1,326,261	(425,003)	1,326,261	-0.32
	2017	1,076,845	1,304,114	(227,269)	1,304,114	-0.17
ROTI	2013	363,881	320,197	43,684	1,822,689	0.02
	2014	420,316	307,609	112,707	2,142,894	0.05
	2015	812,991	395,920	417,071	2,706,324	0.15
	2016	949,414	320,502	628,912	2,919,641	0.22
	2017	2,319,937	1,027,177	1,292,760	4,559,574	0.28
PSDN	2013	381,086	227,422	153,664	681,832	0.23
	2014	289,765	197,878	91,887	620,928	0.15
	2015	286,838	236,911	49,927	620,399	0.08
	2016	349,456	329,736	19,720	653,797	0.03
	2017	387,042	333,944	53,098	690,980	0.08
SKBM	2013	338,469	271,140	67,329	497,653	0.14
	2014	379,497	256,924	122,573	649,534	0.19
	2015	341,724	298,417	43,307	764,484	0.06

	2016	519,270	468,980	50,290	1,001,657	0.05
	2017	836,640	511,597	325,043	1,623,027	0.20
SKLT	2013	155,108	125,712	29,396	301,989	0.10
	2014	167,419	141,425	25,994	331,575	0.08
	2015	189,759	159,133	30,626	377,111	0.08
	2016	222,687	169,303	53,384	568,240	0.09
	2017	267,129	211,493	55,636	568,240	0.10
STTP	2013	695,504	479,382	216,123	1,326,159	0.16
	2014	799,430	538,631	260,799	1,700,204	0.15
	2015	875,469	554,491	320,978	1,919,568	0.17
	2016	921,134	556,752	364,382	2,336,411	0.16
	2017	947,986	358,963	589,023	2,342,432	0.25
AISA	2013	2,445,504	1,397,224	1,048,280	5,020,824	0.21
	2014	3,977,086	1,493,308	2,483,778	7,371,846	0.34
	2015	4,463,635	2,750,456	1,713,179	9,060,979	0.19
	2016	5,949,164	2,504,330	3,444,834	9,254,539	0.37
	2017	4,536,882	3,902,708	634,174	8,724,734	0.07
ULTJ	2013	1,565,511	633,794	931,717	2,811,621	0.33
	2014	1,642,102	490,967	1,151,135	2,917,084	0.39
	2015	2,103,565	561,628	1,541,937	3,539,996	0.44
	2016	2,874,822	593,526	2,281,296	4,239,200	0.54
	2017	3,439,990	820,625	2,619,365	5,186,940	0.50
ADES	2013	196,755	108,730	88,025	441,064	0.20
	2014	240,896	156,900	83,996	504,865	0.17
	2015	276,323	199,364	76,959	653,224	0.12
	2016	319,614	195,466	124,148	767,479	0.16
	2017	294,244	244,888	49,356	840,236	0.06

Sumber : Data Olahan 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa perusahaan yang memiliki rasio *working capital/total asset* yang paling baik adalah perusahaan MLBI tahun 2013 - 2017 yang memiliki modal kerja negatif setiap tahunnya, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *working capital/total asset* yang terendah ada pada perusahaan DLTA tahun 2013 - 2017. Perusahaan yang memiliki rasio *working capital/total asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mencukupi modal kerjanya dengan baik. Begitu juga sebaliknya perusahaan dengan rasio *working capital/total asset* rendah menunjukkan perusahaan

dalam kondisi kesulitan modal kerja yang berdampak pada kondisi keuangan secara keseluruhan.

b. Perhitungan Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

Tabel IV-2. Perhitungan X3 Earning Before Interest and Taxes/Total Asset 2013 – 2017

Emiten	Periode	Total Assets	EBIT	X3
DLTA	2013	867,041	358,396	0.41
	2014	991,947	379,519	0.38
	2015	1,038,322	250,198	0.24
	2016	1,197,797	327,048	0.27
	2017	1,340,843	369,013	0.28
ICBP	2013	21,267,470	2,966,990	0.14
	2014	24,910,211	3,388,725	0.14
	2015	26,560,624	4,009,634	0.15
	2016	28,901,948	4,989,254	0.17
	2017	31,619,514	5,206,561	0.16
INDF	2013	78,092,789	4,666,958	0.06
	2014	85,938,885	6,229,297	0.07
	2015	91,831,526	4,962,084	0.05
	2016	82,174,515	7,385,228	0.09
	2017	87,939,488	7,658,554	0.09
MYOR	2013	9,709,838	1,356,073	0.14
	2014	10,291,108	529,701	0.05
	2015	11,342,716	1,640,495	0.14
	2016	12,922,422	1,845,683	0.14
	2017	14,915,850	2,186,885	0.15
MLBI	2013	722,542	1,576,945	2.18
	2014	1,588,801	1,078,378	0.68
	2015	1,215,227	675,572	0.56
	2016	1,326,261	1,320,186	1.00
	2017	1,304,114	1,780,020	1.36
ROTI	2013	1,822,689	210,805	0.12
	2014	2,142,894	252,763	0.12
	2015	2,706,324	378,252	0.14
	2016	2,919,641	369,417	0.13
	2017	4,559,574	186,147	0.04
PSDN	2013	681,832	43,238	0.06
	2014	620,928	-18,968	-0.03
	2015	620,399	-33,036	-0.05

	2016	653,797	-10,120	-0.02
	2017	690,980	53,669	0.08
SKBM	2013	497,653	78,305	0.16
	2014	649,534	109,761	0.17
	2015	764,484	53,630	0.07
	2016	1,001,657	30,810	0.03
	2017	1,623,027	31,761	0.02
SKLT	2013	301,989	16,598	0.05
	2014	331,575	23,544	0.07
	2015	377,111	27,376	0.07
	2016	568,240	25,166	0.04
	2017	568,240	27,371	0.05
STTP	2013	1,326,159	129179.1	0.10
	2014	1,700,204	167,765	0.10
	2015	1,919,568	232,005	0.12
	2016	2,336,411	217,746	0.09
	2017	2,342,432	288,546	0.12
AISA	2013	5,020,824	449,586	0.09
	2014	7,371,846	484,592	0.07
	2015	9,060,979	500,435	0.06
	2016	9,254,539	898,431	0.10
	2017	8,724,734	-967,484	-0.11
ULTJ	2013	2,811,621	436,720	0.16
	2014	2,917,084	436,720	0.15
	2015	3,539,996	436,720	0.12
	2016	4,239,200	932,483	0.22
	2017	5,186,940	1,026,231	0.20
ADES	2013	441,064	59,194	0.13
	2014	504,865	41,511	0.08
	2015	653,224	44,175	0.07
	2016	767,479	61,636	0.08
	2017	840,236	51,095	0.06

Sumber : Data Olahan 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa perusahaan yang memiliki rasio *earning before interest and taxes/total assets* yang paling baik adalah perusahaan MLBI tahun 2013 sebesar 2,18, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *earning before interest and taxes/total assets* yang terendah ada pada perusahaan PSDN tahun 2014 - 2016 sebesar -0,03, -0,05 dan -0,02.

Nilai *earning before interest and taxes/total assets* disebabkan oleh laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan meningkat dari asset yang dimilikinya. Sedangkan nilai yang positif dan menurun yang mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan menghasilkan laba dari asset yang dimiliki.

c. Perhitungan *Return On Assets*

Tabel IV.5. Perhitungan ROA *Net Income/Total asset* 2013 - 2017

Emiten	Periode	Total Assets	Net Income	ROA
DLTA	2013	867,041	270498	31.20
	2014	991,947	288073	29.04
	2015	1,038,322	192045	18.50
	2016	1,197,797	369013	30.81
	2017	1,340,843	279773	20.87
ICBP	2013	21,267,470	2235040	10.51
	2014	24,910,211	2531681	10.16
	2015	26,560,624	2923148	11.01
	2016	28,901,948	3631301	12.56
	2017	31,619,514	3543173	11.21
INDF	2013	78,092,789	3416635	4.38
	2014	85,938,885	5146323	5.99
	2015	91,831,526	3709501	4.04
	2016	82,174,515	7658554	9.32
	2017	87,939,488	5145063	5.85
MYOR	2013	9,709,838	1058419	10.90
	2014	10,291,108	409825	3.98
	2015	11,342,716	1250233	11.02
	2016	12,922,422	1388676	10.75
	2017	14,915,850	1630954	10.93
MLBI	2013	722,542	1171229	162.10
	2014	1,588,801	794883	50.03
	2015	1,215,227	496909	40.89
	2016	1,326,261	982129	74.05
	2017	1,304,114	1322067	101.38
ROTI	2013	1,822,689	158015	8.67
	2014	2,142,894	188578	8.80
	2015	2,706,324	270539	10.00
	2016	2,919,641	279777	9.58
	2017	4,559,574	135364	2.97
PSDN	2013	681,832	21322	3.13

	2014	620,928	-28175	-4.54
	2015	620,399	-42620	-6.87
	2016	653,797	-36662	-5.61
	2017	690,980	32151	4.65
SKBM	2013	497,653	58267	11.71
	2014	649,534	89116	13.72
	2015	764,484	40151	5.25
	2016	1,001,657	22545	2.25
	2017	1,623,027	25880	1.59
SKLT	2013	301,989	11440	3.79
	2014	331,575	16481	4.97
	2015	377,111	20067	5.32
	2016	568,240	20646	3.63
	2017	568,240	22971	4.04
STTP	2013	1,326,159	92599	6.98
	2014	1,700,204	123465	7.26
	2015	1,919,568	185705	9.67
	2016	2,336,411	174177	7.45
	2017	2,342,432	216024	9.22
AISA	2013	5,020,824	346728	6.91
	2014	7,371,846	378142	5.13
	2015	9,060,979	373750	4.12
	2016	9,254,539	719228	7.77
	2017	8,724,734	-846809	-9.71
ULTJ	2013	2,811,621	325127	11.56
	2014	2,917,084	283361	9.71
	2015	3,539,996	283361	8.00
	2016	4,239,200	709826	16.74
	2017	5,186,940	711681	13.72
ADES	2013	441,064	55656	12.62
	2014	504,865	31021	6.14
	2015	653,224	32839	5.03
	2016	767,479	55951	7.29
	2017	840,236	38242	4.55

Sumber : Data Olahan 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa perusahaan yang memiliki rasio *net income/total asset* yang paling baik adalah perusahaan MLBI tahun 2013 sebesar 162,10%, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *net inome/total asset* yang terendah ada pada perusahaan AISA tahun 2017 sebesar -9,71%.

Nilai *net income/total asset* positif dan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh penjualan yang dihasilkan perusahaan cukup baik dari asset yang dimilikinya. Sedangkan nilai yang positif dan meningkat setiap tahunnya yang mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan menghasilkan penjualan dari asset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan sangat tinggi.

B. Pembahasan

Agar mempermudah proses analisis yang akan dilakukan, penulis akan membuat model analisis yang akan dilakukan penulis dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan kondisi perusahaan makanan dan minuman yang sehat dan yang tidak sehat maka digunakan alat analisis Grover_Score dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

X1 = Working capital/total assets

X3 = Earnings before interest and taxes/total assets

ROA = net income/total assets

Nilai *cut-off* :

$G < -0,02$ bangkrut

$-0,02 < G < 0,01$ grey area

$G > 0,01$ tidak bangkrut

Setelah data nilai *current assets*, *current liabilities*, modal kerja, total aset, total hutang, modal, laba sebelum pajak dan penjualan diketahui maka dapat dihitung nilai Grover_Score berikut ini :

Berikut ini hasil perhitungan Grover Grover_Score perusahaan Makanan dan minuman tahun 2013 - 2017.

**Tabel IV-4. Perhitungan Grover_Score
Tahun 2013 – 2017**

Emiten	Periode	X1	X3	ROA	1,650 X1	3,403 X3	0,016- ROA	Grover- Score	Kondisi
DLTA	2013	0.68	0.41	31.20	1.12	1.41	-31.18	33.65	Tidak bangkrut
	2014	0.67	0.38	29.04	1.10	1.30	-29.03	31.37	Tidak bangkrut
	2015	0.73	0.24	18.50	1.21	0.82	-18.48	20.45	Tidak bangkrut
	2016	0.76	0.27	30.81	1.25	0.93	-30.79	32.92	Tidak bangkrut
	2017	0.80	0.28	20.87	1.31	0.94	-20.85	23.04	Tidak bangkrut
ICBP	2013	0.31	0.14	10.51	0.51	0.47	-10.49	11.42	Tidak bangkrut
	2014	0.30	0.14	10.16	0.49	0.46	-10.15	11.04	Tidak bangkrut
	2015	0.30	0.15	11.01	0.49	0.51	-10.99	11.94	Tidak bangkrut
	2016	0.31	0.17	12.56	0.52	0.59	-12.55	13.60	Tidak bangkrut
	2017	0.31	0.16	11.21	0.51	0.56	-11.19	12.20	Tidak bangkrut
INDF	2013	0.17	0.06	4.38	0.28	0.20	-4.36	4.79	Tidak bangkrut
	2014	0.21	0.07	5.99	0.35	0.25	-5.97	6.51	Tidak bangkrut
	2015	0.19	0.05	4.04	0.32	0.18	-4.02	4.47	Tidak bangkrut
	2016	0.12	0.09	9.32	0.20	0.31	-9.30	9.75	Tidak bangkrut
	2017	0.12	0.09	5.85	0.20	0.30	-5.83	6.28	Tidak bangkrut
MYOR	2013	0.39	0.14	10.90	0.65	0.48	-10.88	11.95	Tidak bangkrut
	2014	0.33	0.05	3.98	0.54	0.18	-3.97	4.63	Tidak bangkrut
	2015	0.38	0.14	11.02	0.63	0.49	-11.01	12.07	Tidak bangkrut
	2016	0.38	0.14	10.75	0.62	0.49	-10.73	11.78	Tidak bangkrut
	2017	0.42	0.15	10.93	0.69	0.50	-10.92	12.05	Tidak bangkrut
MLBI	2013	-0.02	2.18	162.10	-0.04	7.43	-162.08	169.42	Tidak bangkrut
	2014	-0.49	0.68	50.03	-0.80	2.31	-50.01	51.47	Tidak bangkrut
	2015	-0.42	0.56	40.89	-0.69	1.89	-40.87	42.02	Tidak bangkrut
	2016	-0.32	1.00	74.05	-0.53	3.39	-74.04	76.84	Tidak bangkrut
	2017	-0.17	1.36	101.38	-0.29	4.64	-101.36	105.66	Tidak bangkrut
ROTI	2013	0.02	0.12	8.67	0.04	0.39	-8.65	9.03	Tidak bangkrut
	2014	0.05	0.12	8.80	0.09	0.40	-8.78	9.22	Tidak bangkrut
	2015	0.15	0.14	10.00	0.25	0.48	-9.98	10.65	Tidak bangkrut
	2016	0.22	0.13	9.58	0.36	0.43	-9.57	10.30	Tidak bangkrut
	2017	0.28	0.04	2.97	0.47	0.14	-2.95	3.50	Tidak bangkrut
PSDN	2013	0.23	0.06	3.13	0.37	0.22	-3.11	3.64	Tidak bangkrut
	2014	0.15	-0.03	-4.54	0.24	-0.10	4.55	-4.47	Bangkrut
	2015	0.08	-0.05	-6.87	0.13	-0.18	6.89	-6.99	Bangkrut
	2016	0.03	-0.02	-5.61	0.05	-0.05	5.62	-5.68	Bangkrut
	2017	0.08	0.08	4.65	0.13	0.26	-4.64	4.97	Tidak bangkrut

SKBM	2013	0.14	0.16	11.71	0.22	0.54	-11.69	12.39	Tidak bangkrut
	2014	0.19	0.17	13.72	0.31	0.58	-13.70	14.53	Tidak bangkrut
	2015	0.06	0.07	5.25	0.09	0.24	-5.24	5.51	Tidak bangkrut
	2016	0.05	0.03	2.25	0.08	0.10	-2.23	2.37	Tidak bangkrut
	2017	0.20	0.02	1.59	0.33	0.07	-1.58	1.92	Tidak bangkrut
SKLT	2013	0.10	0.05	3.79	0.16	0.19	-3.77	4.06	Tidak bangkrut
	2014	0.08	0.07	4.97	0.13	0.24	-4.95	5.27	Tidak bangkrut
	2015	0.08	0.07	5.32	0.13	0.25	-5.31	5.63	Tidak bangkrut
	2016	0.09	0.04	3.63	0.16	0.15	-3.62	3.87	Tidak bangkrut
	2017	0.10	0.05	4.04	0.16	0.16	-4.03	4.29	Tidak bangkrut
STTP	2013	0.16	0.10	6.98	0.27	0.33	-6.97	7.51	Tidak bangkrut
	2014	0.15	0.10	7.26	0.25	0.34	-7.25	7.78	Tidak bangkrut
	2015	0.17	0.12	9.67	0.28	0.41	-9.66	10.29	Tidak bangkrut
	2016	0.16	0.09	7.45	0.26	0.32	-7.44	7.96	Tidak bangkrut
	2017	0.25	0.12	9.22	0.41	0.42	-9.21	9.98	Tidak bangkrut
AISA	2013	0.21	0.09	6.91	0.34	0.30	-6.89	7.48	Tidak bangkrut
	2014	0.34	0.07	5.13	0.56	0.22	-5.11	5.84	Tidak bangkrut
	2015	0.19	0.06	4.12	0.31	0.19	-4.11	4.55	Tidak bangkrut
	2016	0.37	0.10	7.77	0.61	0.33	-7.76	8.64	Tidak bangkrut
	2017	0.07	-0.11	-9.71	0.12	-0.38	9.72	-10.04	Bangkrut
ULTJ	2013	0.33	0.16	11.56	0.55	0.53	-11.55	12.57	Tidak bangkrut
	2014	0.39	0.15	9.71	0.65	0.51	-9.70	10.80	Tidak bangkrut
	2015	0.44	0.12	8.00	0.72	0.42	-7.99	9.07	Tidak bangkrut
	2016	0.54	0.22	16.74	0.89	0.75	-16.73	18.31	Tidak bangkrut
	2017	0.50	0.20	13.72	0.83	0.67	-13.70	15.15	Tidak bangkrut
ADES	2013	0.20	0.13	12.62	0.33	0.46	-12.60	13.33	Tidak bangkrut
	2014	0.17	0.08	6.14	0.27	0.28	-6.13	6.63	Tidak bangkrut
	2015	0.12	0.07	5.03	0.19	0.23	-5.01	5.38	Tidak bangkrut
	2016	0.16	0.08	7.29	0.27	0.27	-7.27	7.76	Tidak bangkrut
	2017	0.06	0.06	4.55	0.10	0.21	-4.54	4.78	Tidak bangkrut

Sumber : Data Olahan 2018

Hasil perhitungan Grover Grover_Score menunjukkan adanya dua jenis kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman di BEI yaitu kondisi keuangan tidak bangkrut dan kondisi bangkrut. Perusahaan yang dalam kondisi keuangan sehat atau tidak bangkrut ada sebanyak 11 perusahaan yaitu DLTA, ICBP, INDF, MYOR, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, dan

ADES. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Bangkrut) ada sebanyak 2 perusahaan yaitu PSDN dan AISA.

Secara umum, kondisi yang menuju pada kebangkrutan itu identik dengan masalah keuangan perusahaan yang buruk. Bangkrut merupakan cerminan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya suatu kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi tersebut antara lain ditandai dengan adanya *net income* dan nilai ekuitas yang negatif, rasio atas aktiva lancar dengan *current liabilities* yang menunjukkan angka di bawah standar yakni 2 banding 1, atau rasio atas penjualan dengan total aktiva yang menunjukkan angka yang relatif rendah jika dibandingkan perusahaan-perusahaan sebanding dalam industri yang sama. Bangkrut itu sendiri apabila dibiarkan berlarut-larut dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa perusahaan makanan dan minuman yang diprediksi mengalami kebangkrutan adalah PSDN karena hampir setiap tahunnya mengalami kondisi kebangkrutan.

Perusahaan ini diprediksi bangkrut disebabkan oleh peningkatan hutang namun labanya mengalami penurunan. Karena labanya turun dan

hutangnya yang terus meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan laba maka perusahaan ini terbebani oleh tingginya resiko kebangkrutan yang diakibatkan oleh peningkatan hutang. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Agus Widodo (2009) yang menunjukkan bahwa semua perbankan di prediksi bangkrut.

Lintang Kurniawati dan Nur Kholis (2014) menunjukkan tiga model yaitu Grover Score, Grover *G-Score* dan Springate *S-Score* dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi Bangkrut pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Model yang mempunyai tingkat akurasi paling tinggi adalah model Grover *G-score* dengan nilai akurasi sebesar 96,36%. Satriyadi Putra (2009) menemukan dari 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh 31 perusahaan yang terpilih sebagai sampelnya, yang terdiri dari 15 perusahaan yang mengalami Bangkrut 5 perusahaan yang tidak mengalami Bangkrut dan sisanya 11 perusahaan termasuk dalam area hampir bangkrut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan hasil penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang diprediksi bangkrut adalah PSDN karena hampir setiap tahunnya mengalami kondisi kebangkrutan karena memiliki nilai Grover_Skore $<$ dari 0,01. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan hutang yang terlalu tinggi yang tidak sebanding dengan asset yang dimiliki perusahaan serta tidak mampu menghasilkan penjualan yang optimal.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang diprediksi tidak bangkrut adalah perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MYOR, MLBI, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, dan ADES karena memiliki nilai Grover_Skore $>$ dari 0,10. Hal ini disebabkan oleh tingginya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan mampu mengcover hutang-hutangnya. Selain itu perusahaan juga mampu menghasilkan penjualan yang maksimal menyebabkan labanya juga maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis buat, maka penulis membuat saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak manajemen perusahaan makanan dan minuman untuk selalu menjaga kesehatan perusahaan makanan dan minuman dengan

memperhatikan kondisi yang ada sehingga kesulitan yang timbul dapat diketahui sedini mungkin agar dapat menentukan arah kebijaksanaan yang lebih baik.

2. Bagi investor maupun nasabah dalam proses pengambilan keputusan, untuk berinvestasi pada perusahaan permakanan dan minuman, terlebih dahulu memperhatikan rasio-rasio yang dapat memprediksi kesehatan perusahaan makanan dan minuman sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja dari perusahaan makanan dan minuman tersebut agar dapat terhindar dari kerugian dimasa yang akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terutama dengan jangka waktu penelitian yang lebih panjang agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik serta memperhatikan proksi variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widodo (2009), Penerapan Z-Skore Untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan Dan Kebangkrutan Perbankan Indonesia
- Aryani (2015), Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distres Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F., dialihbahasakan oleh Dodo Suharto dan Herman Widodo (2010), "*Manajemen Keuangan*", Buku 1, Penerbit Erlangga. Jakarta
- Cahyono, W. A. (2012). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2012 dengan Menggunakan Analisis Model Z'score Altman. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang
- Gunawan, Pamungkas dan Susilawati (2017). *Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski*. Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 18 No. 1, Hlm: 119-127, Januari 2017.
- Harnanto. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2007). "*Standard Akuntansi Keuangan*. Buku I. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Irfan (2014). Analisis *Financial Distress* Dengan Pendekatan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi.
- Lukas Atmaja, Setia (2008), *Teori & Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit CV. Andi Offset.
- Lintang Kurniawati dan Nur Kholis (2014). Analisis Model Prediksi Financial Distres Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen*
- Niken (2017), *Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia)*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
- Oktaviandri, Firly dan Iradianty (2016), *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman, Springate, Ohlson, Dan Grover Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015*. Jurnal

Program Studi manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika

Prihantini dan Ratna (2013), *Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

Syafitriani (2017). *Analisis Akurasi Model Grover Dan Model Ohlson Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2014*. Jurnal Akuntansi.

Satriyadi Putra (2009). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distres Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen

Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan; Teori dan Praktek*. Erlangga; Jakarta

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi- Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Wild. John J. K.R. Subramanyam. Robert F. Halsey. (2009). *Financial Staement Analysis. Analisis Laporan Keuangan*. Buku satu, Edisi 8. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.